

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan tumpuan dan harapan orang tua serta akan menjadi generasi penerus bangsa. Anak wajib dilindungi dan diberikan kasih sayang dari orang tuanya maupun dari orang-orang di sekitarnya. Mendidik anak dengan kedisiplinan perlu diterapkan agar anak memiliki tanggung jawab dalam sikap dan perbuatannya. Penanaman kedisiplinan pada anak bisa berhasil jika orang tua mengenal karakteristik anak dengan mampu membangun komunikasi serta hubungan yang harmonis dengan anak (Mukhtarlutfi, 2008).

Anak usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun. Pada usia ini anak mulai bergabung dengan teman seusianya, mempelajari budaya masa kanak-kanak, dan menggabungkan diri dengan kelompok sebaya. Pada masa ini anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri anak ketika dewasa kelak (Wong, 2015).

Perkembangan motorik kasar pada anak usia sekolah diantaranya selalu bergerak terburu-buru, melompat, berlari-lari, dan melakukan segala sesuatu secara berlebihan. Hal ini menyebabkan orang tua merasa khawatir akan keselamatan anak sehingga untuk mencegah anak melakukan kegiatan yang berbahaya orang tua cenderung bersikap kasar dalam melarang anak bermain (Hockenberry, 2014).

Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dalam pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (KPAI, 2012).

WHO (2013) mendefinisikan kekerasan pada anak sebagai semua bentuk tindakan/perlakuan menyakitkan secara fisik maupun emosional, penyalahgunaan seksual, penelantaran, eksploitasi, komersial atau lainnya, yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab.

*National Children's Alliance* (2013) di Amerika Serikat menyatakan diperkirakan 1.520 anak mengalami kekerasan dan penelantaran dengan proporsi 80% anak menderita karena ditelantarkan, 28% anak mengalami kekerasan fisik dan 16% mengalami pelecehan seksual.

Karakteristik korban kekerasan pada anak menurut *California Child Welfare* usia di bawah 1 tahun sebanyak 14%, usia 1-2 tahun 13,8%, usia 3-5 tahun 18,8%, usia 6-10 tahun 26%, usia 11-15 tahun 20,9%, dan usia 16-17 tahun 6,5% (*California Child Welfare Co-Investment Partnership*, 2013). Karakteristik pelaku tindak kekerasan yaitu 80,3% adalah orang tua sang anak, 6,1% adalah keluarga

dekat selain orang tua, dan 4,2% adalah pasangan baru dari orang tua anak yang bercerai (WHO, 2013).

Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2011 terjadi 2.178 kasus dan meningkat sebesar 45,4% pada tahun 2014. Data kasus kekerasan pada tahun 2012 disebutkan 209 anak mengalami kekerasan fisik, 743 anak mengalami kekerasan psikis, dan 146 anak mengalami kekerasan seksual. Kasus kekerasan yang terjadi di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6% di lingkungan sekolah dan 17,9% di lingkungan masyarakat (KPAI, 2015).

Komnas Perlindungan Anak menyatakan di Jakarta daerah yang paling rawan terjadi kekerasan pada anak adalah Jakarta Timur, Jakarta Utara dan Jakarta Selatan (Komnas PA, 2015). Data yang didapat oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan dan Keluarga Berencana DKI Jakarta menunjukkan adanya penurunan angka kejadian kasus kekerasan pada anak di daerah Jakarta Timur yaitu pada tahun 2013 ada 129 kasus sedangkan tahun 2014 ada 79 kasus (BPMPKB, 2015).

Hasil observasi di lingkungan RW 02, peneliti sering kali melihat anak-anak diperlakukan secara kasar oleh orang tuanya, seperti dipukul, dicubit atau dijewer jika anak melakukan tindakan yang salah menurut orang tuanya. Selain secara fisik, peneliti juga melihat orang tua sering membentak dan memarahi anak mereka dengan kata-kata yang tidak pantas. Orang tua merasa hal tersebut boleh dilakukan karena orang tua beranggapan bahwa tindakan mendisiplinkan anak

sepenuhnya adalah hak dari orang tua sehingga wajar bila orang tua bertindak keras pada anak-anaknya.

Orang tua masih belum menyadari dampak buruk yang bisa timbul dari perlakuan kasar orang tua terhadap anak. Menurut Klossner (2010) dampak yang terjadi pada anak yang mengalami kekerasan semasa kecilnya bukan hanya cedera fisik tetapi juga gangguan kepribadian dan yang lebih buruk lagi adalah kematian.

Upaya pencegahan tindak kekerasan pada anak dilakukan oleh pemerintah melalui Permeneg PP & PA No.6 tahun 2011 yang berisi tentang pencegahan kekerasan pada anak di lingkungan keluarga. Di sisi lain diperlukan peningkatan pengetahuan orang tua tentang kekerasan pada anak. Sutarno (2006) mengatakan pendidikan pada orang tua melalui ceramah, diskusi dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pencegahan kekerasan terhadap anak.

Hasil penelitian yang dilakukan Amsyur Murni dan Salmah tahun 2013 didapatkan ada hubungan bermakna antara persepsi orang tua tentang bentuk-bentuk kekerasan anak dengan tingkat pengetahuan (*p value* 0,000). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2015) didapatkan hasil ada hubungan bermakna antara perilaku child abuse yang dilakukan orang tua dengan perilaku agresif anak usia sekolah (*p value* 0,00).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan orang tua dan cara pencegahan kasus kekerasan pada anak di RW 02 Duren Sawit Jakarta Timur.

## B. Masalah Penelitian

Kasus kekerasan pada anak yang terjadi dalam lingkungan keluarga semakin meningkat setiap tahunnya. Beberapa orang tua melakukan kekerasan pada anak dengan maksud mendidik anak mereka seperti yang pernah dialami orang tua tersebut. Hal ini terjadi karena orang tua tidak memahami dampak kekerasan pada anak baik secara fisik maupun psikologis. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan agar terjadi perubahan sikap orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak. Peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua diharapkan dapat menekan angka kejadian kekerasan pada anak. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku pencegahan kekerasan pada anak di RW 02 Duren Sawit Jakarta Timur?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku pencegahan kekerasan pada anak di RW 02 Duren Sawit Jakarta Timur.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan orang tua tentang tindakan pencegahan kekerasan pada anak di RW 02 Duren Sawit Jakarta Timur.
- b. Diketahui sikap orang tua tentang tindakan pencegahan kekerasan pada anak di RW 02 Duren Sawit Jakarta Timur.

- c. Diketahui perilaku orang tua tentang tindakan pencegahan kekerasan pada anak di RW 02 Duren Sawit Jakarta Timur.
- d. Diidentifikasi hubungan pengetahuan orang tua dengan tindakan pencegahan kekerasan pada anak di RW 02 Duren Sawit Jakarta Timur.
- e. Diidentifikasi hubungan sikap orang tua dengan tindakan pencegahan kekerasan pada anak di RW 02 Duren Sawit Jakarta Timur.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Institusi Kelurahan

Menjadi data sebagai bahan pertimbangan untuk diadakan penyuluhan kesehatan terkait pencegahan kekerasan pada anak agar masyarakat mengetahui bahwa kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan trauma jangka panjang pada anak dan agar orang tua dapat memperhatikan anak-anaknya dengan lebih baik lagi.

##### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data untuk penelitian berkelanjutan tentang kekerasan pada anak.

##### 3. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian dengan menggunakan kaidah-kaidah metodologi untuk pengembangan ilmu kesehatan anak terkait kekerasan pada anak.

#### E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi hubungan pengetahuan orang tua dengan tindakan pencegahan kekerasan pada anak usia sekolah di RW 02 Duren Sawit Jakarta Timur. Sasaran penelitian adalah semua orang tua dengan anak usia sekolah di RW 02 Duren Sawit Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat banyak orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya karena beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan adalah baik demi mendisiplinkan anak-anaknya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan cara pencegahan kekerasan pada anak di RW 02 Duren Sawit Jakarta Timur.